

EFEKTIVITAS MODEL KOMUNIKASI SMCR BERLO DALAM PENGAJARAN *WORTSCHATZ*

Syukur Saud, Misnawaty Usman, Nurming Saleh

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar
Jalan Mallengkeri, Kampus Parangtambung UNM, Makassar
Email:

Abstract: The effectiveness of Communication Model in Teaching Wortshatz SCMR Berlo.

The purpose of this research is to implement a model of Communication SMCR Berlo an effort to improve the mastery of German vocabulary (*wortschatz*) high school students in the city of Makassar. The design used in this study is one group pretest-posttest design. The technique of collecting data through vocabulary tests and questionnaires. The data obtained in this study were analyzed by descriptive quantitative t-test using SPSS 15.0 software program. The data obtained from the questionnaire were analyzed by descriptive narrative. The results show an increase in category seeing, hearing, touching, and smelling. Thus, the model inferred Berlo SCMR effective communication to enhance the students' mastery of the German language vocabulary.

Abstrak: Efektivitas Model Komunikasi SCMR Berlo dalam Pengajaran Wortshatz. Tujuan penelitian ini adalah mengimplementasikan model Komunikasi SMCR Berlo sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jerman (*wortschatz*) siswa SMA di kota Makassar. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tes kosakata dan angket. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif uji-t dengan menggunakan program software SPSS 15,0. Data yang diperoleh dari angket dianalisis secara deskriptif naratif. Hasil perhitungan uji t pada kategori seeing, hearing, touching, and smelling menunjukkan peningkatan. Dengan demikian, model komunikasi SCMR Berlo disimpulkan efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa.

Kata kunci: kosakata, pembelajaran bahasa Jerman, SCMR Berlo

Komunikasi merupakan proses interaksi atas dorongan sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa komunikasi baik lisan, tulisan maupun verbal. Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi manusia dalam kehidupannya, termasuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.. Seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi pun terus berkembang yang menuntut manusia meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya dan salah satu potensi yang harus ditingkatkan adalah penguasaan bahasa asing. Hal ini penting karena bahasa asing merupakan penghubung antarbangsa dan membantu memperoleh ilmu pengetahuan atau transfer ilmu yang saat ini didominasi oleh bangsa asing.

Bahasa Jerman sebagai salah satu bidang ilmu kebahasaan yang dipelajari di SMU dalam Wilayah Republik Indonesia, menuntut adanya kualifikasi guru bahasa Jerman yang memadai. Para pengajar dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa Jerman yang baik, menguasai metode dan teknik pengajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, menentukan dan memilih materi yang tepat, mampu menilai keberhasilan siswa dalam mempelajari bahasa Jerman, serta mampu mengkomunikasikan materi pembelajaran dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa dengan model komunikasi SMCR Berlo, khususnya terhadap pengajaran kosakata bahasa Jerman (*wortschatz*). Aspek komunikasi, khususnya komunikasi instruksional dalam pengembangan model

SMCR Berlo dalam proses pembelajaran bahasa Jerman termasuk dalam pembelajaran *wortschatz*. bagi siswa SMA di kota Makassar. Model komunikasi SMCR Berlo adalah singkatan dari *Source (S) Message (M), Channel (C) dan Receiver (R)*. Model SMCR ini jika disesuaikan dalam proses pembelajaran, maka *Source*-nya adalah guru yang akan menyampaikan materi pembelajaran. *Message* adalah bagaimana guru menyampaikan atau mengkomunikasikan materi pelajaran pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. *Channel* adalah media yang digunakan dalam proses pembelajaran, sedangkan *Receiver* adalah siswa sebagai sasaran didik.

Penguasaan kosakata bahasa Jerman (*wortschatz*) masih jauh dari harapan. Hasil temuan Rahman (2002) menunjukkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa SMA Negeri 5 Makassar rendah dengan nilai rata-rata 52,04%. Hal yang sama dikemukakan pula oleh Rengur (2004) bahwa penguasaan *wortschatz* siswa SMA Negeri 2 Takalar tergolong rendah (48,25 %). Dalam penelitian ini, peningkatan penguasaan kosakata bahasa Jerman (*wortschatz*) siswa diharapkan dapat mencapai 1161 kosakata sesuai tuntutan kurikulum bahasa Jerman. Kosakata tersebut terdiri dari kosakata jati diri sebanyak 79 kata, kosakata tentang kehidupan sekolah 140 kata, kosakata kehidupan keluarga sebanyak 125 kata, kosakata kebutuhan sehari-hari 109 kata, kosakata tentang pekerjaan sebanyak 81 kata, kosakata menyangkut kegemaran/hobi 58 kata, kosakata bertema berbelanja sebanyak 80 kata, rekreasi sebanyak 82 kata, Seni dan budaya sebanyak 87 kata, layanan umum sebanyak 102 kata, kosakata tentang media massa 117 kata, dan kosakata dengan tema lingkungan sebanyak 101 kata. Untuk mencapai target tersebut digunakan prosedur pengembangan Berlo yang terdiri atas 4 tahap, yaitu: (1) tahap deskripsi, (2) tahap seleksi, (3) tahap kontras, dan (4) tahap prediksi. Untuk kelancaran penelitian, peneliti bermitra dengan guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang dimaksud dengan memperhatikan karakteristik kurikulum yang berlaku.

Dalam bidang pengajaran bahasa, transfer atau pemindahan unsur/komponen bahasa yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam konteks komunikasi instruksional sangat berperan khususnya dalam pengajaran kosakata (*wortschatz*). Sereno dan Mortenson (dalam Mulyana 2002: 121) berpendapat bahwa suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang

dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model merupakan gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori. Model komunikasi SMCR Berlo dalam pengajaran *wortschatz* dianggap cukup efektif karena menurut Berlo (dalam Mulyana, 2000:150) *sumber/source* (guru) dan penerima pesan */receiver* (siswa) dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain, yakni keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan sistem sosial, dan budaya. Pesan/*message* dikembangkan berdasarkan elemen struktur, isi, perlakuan dan kode. Salurannya/*channel* berhubungan dengan panca indera: melihat, mendengar, menyentuh dan merasa dan model komunikasi ini bersifat organisasional. Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa dalam model Berlo sebagian unsur-unsur dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pengajaran *wortschatz* dalam situasi instruksional terpenuhi. Misalnya, pada *sumber (Source)* melibatkan guru sebagai komunikator, pesan (*Message*) berupa penyampaian materi pengajaran *wortschatz*, saluran (*Channel*) adalah media yang digunakan oleh guru dan penerimaan (*Receiver*) adalah siswa.

Hasil penelitian awal, Saud (2004) di Jurusan pendidikan Bahasa asing/Jerman terungkap bahwa hasil belajar bahasa Jerman siswa Jurusan pendidikan Bahasa asing/Jerman FBS-UNM dengan penerapan komunikasi instruksional cenderung meningkat (70%), hanya saja masih perlu ditambahkan dengan kelengkapan buku atau panduan model pembelajaran yang lebih khusus pada penguasaan kosakata Bahasa Jerman (*wortschatz*). Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran *wortschatz* dengan menerapkan model komunikasi SMCR Berlo dapat dirancang dan diadaptasi ke dalam model pembelajaran *wortschatz* yang digunakan oleh guru Bahasa Jerman di SMA.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Dalam desain ini, kelompok percobaan dikenakan perlakuan dengan dua kali pengukuran. Pengukuran pertama dilakukan sebelum perlakuan diberikan dan pengukuran kedua dilakukan sesudah perlakuan dilaksanakan. Desain ini dilakukan pada kelompok siswa SMA untuk melihat kebaikan penerapan model komunikasi SMCR Berlo dalam pengajaran kosakata bahasa Jerman.

Pertama-tama diukur *mean* prestasi belajar (penguasaan kosakata) dengan menggunakan pretest (T_0) sebelum perlakuan dikenakan. Sesudah perlakuan diterapkan, diukur lagi penguasaan kosakata bahasa Jerman dengan menggunakan *post-test* (T_1). Kemudian dibuat perbandingan antara *mean* prestasi belajar T_0 dan T_1 untuk melihat bagaimana pengaruh belajar atau penguasaan kosakata siswa dengan menggunakan model komunikasi SMCR Berlo.

Penelitian ini melibatkan guru bahasa Jerman dan siswa SMA di kota Makassar yang belajar bahasa Jerman. Dalam operasional penelitian, subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru dan siswa SMA Negeri 2, SMA Negeri 9, SMA Negeri 10, dan SMA Negeri 16 yang berlokasi di kota Makassar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari tes kosakata dan skala Likert. Dasar pembuatan tes kosakata (*wordshatz*) oleh peneliti adalah mengumpulkan dan mengidentifikasi kosakata yang telah dipelajari oleh siswa berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh dari guru bidang studi. Berdasarkan data yang diperoleh dibuatlah tes kosakata yang terdiri dari tes kosakata bidang *seeing*, *hearing*, *touching* dan *smelling*. Konstruksi pernyataan atau pertanyaan dalam skala Likert terdiri dari : (1) perlunya unsur-unsur komunikasi dalam pengajaran kosakata bahasa Jerman, (2) perlunya penerapan model komunikasi SMCR Berlo dalam pengajaran kosakata bahasa Jerman dari segi karakteristik komunikator (kredibilitas), dan (3) perlunya penerapan model komunikasi SMCR Berlo dalam pengajaran kosakata bahasa Jerman dari segi karakteristik komunikator (daya tarik). Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif Uji t dengan menggunakan program software SPSS 15,0 (untuk data dari hasil pretest dan posttest). Data yang diperoleh dari skala *Likert* dianalisis secara deskriptif naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil perhitungan uji t dari tabel *Paired Sample Test* dengan menggunakan program software SPSS 15,0 dalam kategori *seeing* diperoleh t hitung sebesar -11,473 lebih besar dari t tabel sebesar 1,67. Karena t hitung lebih kecil dari tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Sedangkan probabilitas Sig (2-tailed) = 0,00 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka data tersebut signifikan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan setelah diberikan perlakuan atau tindakan.

Hasil perhitungan uji t dari tabel *Paired Sample Test* dengan menggunakan program software SPSS 15,0 dalam kategori *hearing* diperoleh t hitung sebesar -19,994 lebih besar dari t tabel sebesar 1,67. Karena t hitung lebih kecil dari tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan probabilitas Sig (2-tailed) = 0,00 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka data tersebut signifikan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan setelah diberikan perlakuan atau tindakan dalam penguasaan kosakata dalam kategori *hearing*.

Hasil perhitungan uji t dari tabel *Paired Sample Test* dengan menggunakan program software SPSS 15,0 dalam kategori *touching* diperoleh t hitung sebesar -18,620 lebih besar dari t tabel sebesar 1,67. Karena t hitung lebih kecil dari tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Probabilitas Sig (2-tailed) = 0,00 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka data tersebut signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan setelah diberikan perlakuan atau tindakan.

Hasil perhitungan uji t dari tabel *Paired Sample Test* dengan menggunakan program software SPSS 15,0 dalam kategori *smelling* diperoleh t hitung sebesar -22,57 lebih besar dari t tabel sebesar 1,67. Karena t hitung lebih kecil dari tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Probabilitas Sig (2-tailed) = 0,00 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka data tersebut signifikan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan setelah diberikan perlakuan atau tindakan.

PEMBAHASAN

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari di SMA di kota Makassar. Dalam proses pembelajaran bahasa Jerman selama ini berdasarkan hasil observasi di lapangan ternyata masih kurang variatif. Inovasi pembelajaran yang diharapkan mampu diciptakan oleh para guru bahasa Jerman masih belum mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal tersebut secara signifikan dapat diukur dari kemampuan siswa dalam penguasaan materi bahasa Jerman khususnya dalam penguasaan kosakata bahasa Jerman. Kenyataan tersebut

tercermin pada proses dan hasil matrikulasi yang dilaksanakan oleh jurusan Pendidikan Bahasa Asing/Jerman ketika mereka menjadi siswa pada jurusan tersebut. Model Komunikasi SMCR Berlo adalah salah satu model komunikasi hasil pengembangan Berlo yang mampu mengaktifkan seluruh panca indera dalam berkomunikasi. Model tersebut dicirikan dengan melibatkan unsur-unsur komunikasi yang terdiri dari S (*Source*), M (*Message*), C (*Channel*), R (*Receiver*). Komponen-komponen S (*Source*) dan R (*Receiver*). terdiri dari *common skills, attitudes, knowledge, social system, and culture*. Komponen-komponen M (*Message*) terdiri dari unsur-unsur *elements, structure, treatment, content, and code*. Komponen-komponen C (*Channel*) terdiri dari unsur-unsur: *seeing, hearing, touching, smelling and tasting*.

Komunikasi dalam proses belajar mengajar menuntut seorang guru sebagai komunikator berupaya agar pesan yang disampaikan dalam proses pembelajaran dapat diterima atau dipahami dengan baik oleh siswa sebagai receiver, baik dalam bentuk komunikasi antarpribadi maupun dalam bentuk komunikasi antarkelompok. Yang terpenting bagaimana cara yang dilakukan oleh seorang guru menciptakan komunikasi yang efektif sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai. Seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya bahwa komunikasi adalah fenomena kehidupan manusia, termasuk proses belajar mengajar dalam komunikasi intruksional merupakan salah satu aspek dari kehidupan tersebut. Memfungsikan proses belajar mengajar sebagai wadah berlangsungnya komunikasi instruksional seyogiannya para guru berusaha agar dapat memberi kemudahan bagi siswa dalam menerima dan menyerap informasi yang menerpanya. Diharapkan informasi tersebut menjadi milik pribadi siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh seorang guru sebagai komunikator. Mengingat komunikasi yang berlangsung dalam proses belajar mengajar adalah komunikasi instruksional yang melibatkan berbagai unsur komunikasi dalam model komunikasi SMCR Berlo, maka model komunikasi tersebut mempunyai peranan yang penting untuk menentukan efektifnya upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar yang kondusif. Menurut model Berlo sumber (*Source*) dan penerima pesan (*Receiver*) dipengaruhi oleh faktor-faktor keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, ele-

men, struktur, isi, perlakuan, dan kode. Salurannya berhubungan dengan panca indera: melihat, mendengar, menyentuh, membaui, dan merasai (mencicipi) dan model ini lebih bersifat organisasional.

Komunikasi yang terjadi dalam proses belajar-mengajar merupakan wujud perilaku siswa yang dapat berubah, dari sangat efektif menjadi tidak sangat efektif. Komunikasi dikatakan efektif menurut Tubss – Moss dengan pengantar Mulyana (1996:29):

“Bila pesan seperti yang dimaksudkan oleh pengirim berkaitan erat dengan pesan seperti yang ditangkap dan diterima oleh penerima. Efektifitas komunikasi erat hubungannya dengan tujuannya, biasanya kita mengharapkan satu hal atau lebih sebagai tujuan komunikasi. Lima hasil utama dalam komunikasi efektif-pemahaman, kesenangan, mempengaruhi sikap, memperbaiki hubungan, dan tindakan”.

Menciptakan komunikasi yang efektif diperlukan sikap kehati-hatian, penghayatan yang mendalam terhadap pesan yang diinformasikan, dan pengambilan solusi yang tepat dari kedua belah pihak, komunikator dan komunikan. Oleh Moekijat (1993:145) dikemukakan bahwa “komunikasi yang efektif mengandung pengiriman dan penerimaan informasi yang paling cermat, pengertian pesan yang mendalam oleh kedua belah pihak dan pengambilan tindakan yang tepat terhadap penyelesaian pertukaran informasi”.

Peranan guru dalam menciptakan komunikasi yang efektif dalam pengajaran bahasa asing (Jerman) sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mentransfer pesan atau materi perkuliahan dengan penggunaan metode yang tepat yang dikemas dengan bahasa yang menarik. Sehubungan dengan hal tersebut Eggen dan Kauchak (1997 : 478) mengemukakan bahwa:

“Teacher language is one of the earliest and most widely researched variables in teacher effectiveness literature. (Rosenshine & Furts, 1971). The link between effective communication and both student achievement and student satisfaction with instruction is well established (Cruikshank, 198 : Snider et al, 1991). In this section, we examine four aspects effective communication: (a) precise terminology, (b) connected discourse, (c) transaction signal, and (d) emphasis”.

Bahasa pengajar (guru) merupakan salah satu variabel yang mendapat prioritas utama diteliti dalam literatur yang menyangkut keefektifan pengajar. Hubungan komunikasi efektif dan prestasi dan kepuasan siswa dengan guru hendaknya dikelola seoptimal mungkin. Pada bagian ini akan diungkapkan empat aspek komunikasi efektif ; (a) terminologi yang tepat, (b) percakapan yang saling terkait, (c) sinyal transisi, dan (d) tekanan/perhatian.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru menjadi efektif dengan memperhatikan: (1) penggunaan peristilahaan yang tepat, dimaksudkan bahwa istilah-istilah atau bahasa yang digunakan oleh guru dalam melambangkan isi pesan (ide-ide) yang disampaikan kepada siswa, tidak sulit bagi siswa untuk menerimanya; (2) percakapan yang saling terkait, dimaksudkan bahwa pembeberan informasi dari awal sampai akhir sebaiknya tersusun secara sistematis. Diusahakan informasi atau materi yang disampaikan mengacu pada prinsip didaktik seperti penyesuaian terhadap metode pengajaran; (3) sinyal transisi dimaksudkan penggunaan tanda isyarat dalam proses belajar mengajar yang mengandung informasi bahwa sistem selanjutnya beralih pada permasalahan atau topik lain, karena sinyal transisi ini termasuk bentuk komunikasi verbal, maka diupayakan agar tidak membuat pikiran siswa menjadi kacau; (4) penekanan atau perhatian yang bermaksud meng-

arahkan perhatian yang lebih pada isi pesan yang menjadi inti dalam proses belajar-mengajar yang biasanya melalui isyarat verbal. Misalnya, guru dalam menjelaskan materi mengatakan : “hal ini perlu digaris-bawahi.....”, dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan model komunikasi SMCR Berlo dijelaskan bahwa dalam model tersebut sebagian unsur-unsur dalam proses belajar-mengajar, khususnya penyajian materi dalam situasi instruksional terpenuhi. Misalnya pada sumber (*Source (S)*) melibatkan guru sebagai komunikator, pesan (*Message (M)*) berupa penyimpanan materi pengajaran bahasa asing (Jerman) dengan penggunaan metode yang tepat, saluran (*Channel (C)*) dalam proses belajar-mengajar ini adalah media yang digunakan guru yang disesuaikan dengan tujuan instruksional, dan penerima (*Receiver (R)*) adalah siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model komunikasi SMCR Berlo memiliki kelayakan untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran bahasa Jerman, baik segi konseptual maupun dari segi praksis. Model ini efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Oleh karena itu, guru disarankan memperhatikan unsur-unsur komunikasi dalam pengajaran kosakata bahasa Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rosdakarya.
- Rahman, Saifullah. 1999. *Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman Siswa Kelas III Bahasa SMU Negeri 5 Ujung Pandang*. Skripsi. Makassar: FBS UNM.
- Saud, Syukur. 2004. *Komunikasi Instruksional dalam Pengajaran Bahasa Jerman Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Asing/Jerman FBS UNM*. Laporan Penelitian. Dikti.